

**Tradisi Istighosah Sebagai Penolak Bala Perspektif
Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim
(Studi *Living Quran* Bacaan *Istighosah* di PP. Al-Furqon Wedoroanom
Driyorejo Gresik)**

Anis Choirun Nisa^{*1}, Kharolina Rahmawati^{*2}
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya
Email : nsaans375@gmail.com^{*1}, kharolina@staialakbarsurabaya.ac.id^{*2}

Abstract

This thesis is a living Quran study that describes the istighosah tradition as a medium to ward off reinforcements in Islamic boarding schools, which are semi-modern-based cottages. The two objectives of this research are: knowing how to practice istighosah at the Al-Furqon Islamic boarding school, and knowing how to prescribe caregivers, students and the community regarding istighosah as a repellent against reinforcements. This research is a qualitative descriptive study, using observation, interview and documentation techniques in the data collection process. The primary data sources are all information obtained from boarding school caregivers, students and the community. While the secondary data are books, documentation of the cottage and others related to the tradition of reading the istighosah. The results of this study concluded that the istighosah activity at the Al-Furqon Islamic Boarding School was carried out in two times. First, istighosah is done every day at dawn prayers followed by all students and the asatidz of the cottage. The second istighosah is carried out once a week on Friday before teaching and learning activities which are followed by all teaching staff, students and the community around the cottage. The public reception of istighosah as a repellent is discussed using three dimensions of meaning from Karl Mannheim's theory of sociology of knowledge. The three dimensions of this meaning are: objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning. The objective meaning is found in istighosah reading which consists of special prayers and dhikrs such as Al-Fatihah, Asma'ul Husna, Tahmid, Tasbih, Takbir, Tahlil and Yasin letters. Each reading has different virtues, so that if read simultaneously it will cause many positive effects. Then, the expressive meaning is in the form of peace of mind for people who do istighosah in istiqomah. Meanwhile, the documentary meaning of this research is that istighosah activity is an activity that is already common in the community and in some Islamic boarding schools in particular.

Keywords: *Istighosah, Bala, Living Quran*

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan penelitian *living* Quran yang memaparkan tradisi *istighosah* sebagai media penolak bala di Pondok Pesantren yang merupakan pondok berbasis semi modern. Adapun dua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : mengetahui bagaimana praktik *istighosah* di pondok pesantren Al-Furqon, serta mengetahui bagaimana resep pengasuh, santri dan masyarakat terkait *istighosah* sebagai penolak bala. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Sumber data primernya adalah segala informasi yang diperoleh dari pengasuh pondok, santri dan masyarakat. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, dokumentasi pondok dan lainnya yang berkaitan dengan tradisi pembacaan *istighosah* tersebut. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan *istighosah* di Pondok Pesantren Al-Furqon dilakukan dalam dua waktu. Pertama *istighosah* dilakukan setiap hari ba'da sholat subuh di ikuti oleh seluruh santri dan para asatidz pondok. Kedua *istighosah* dilakukan sepekan sekali pada hari jum'at sebelum kegiatan belajar mengajar yang di ikuti oleh seluruh tenaga pengajar, santri dan masyarakat sekitar pondok. Adapun resepsi masyarakat pada *istighosah* sebagai penolak bala dibahas menggunakan tiga dimensi makna dari teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim. Tiga dimensi makna ini yaitu : makna obyektif, makna ekspresif, makna dokumenter. Makna obyektif terdapat pada bacaan *istighosah* yang mana terdiri dari do'a dan dzikir-dzikir khusus seperti surat Al-Fatihah, Asma'ul Husna, Tahmid, Tasbih, Takbir, Tahlil dan surat Yasin. Setiap bacaan memiliki keutamaan berbeda, sehingga jika dibaca secara bersamaan maka akan menimbulkan banyak pengaruh positif. Kemudian, makna ekspresif berupa ketenangan hati bagi orang yang melakukan *istighosah* secara istiqomah. Sedangkan makna dokumenter dari penelitian ini yaitu kegiatan *istighosah* merupakan kegiatan yang sudah umum di tengah-tengah masyarakat dan di beberapa pesantren khususnya.

Kata Kunci : *Istighosah*, Bala, *Living* Quran

PENDAHULUAN

Istighosah merupakan berkumpulnya zikir, wirid, dan doa tertentu dibaca secara berjama'ah dan dipimpin oleh seseorang untuk mencapai tujuan bersama. Pada penelitian ini pembahasan terfokus pada *istighosah* sebagai penolak bala. Firman Allah swt terkait *istighosah* salah satunya termaktub dalam QS. Al-Anfal ayat 9 :

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُزَوِّدِينَ

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu (seraya berfirman): “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut”.¹

Istighosah sering digunakan sebagai media untuk meminta bantuan untuk menghindari bencana. Menurut para ahli, *istighosah* berarti mengajak orang berdzikir untuk berdoa guna menghilangkan kesulitan dan menghilangkan rasa sakit. Kata “*istighosah*” استغاثة berasal dari “*al-ghouts*” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab, kalimat yang mengikuti pola (wazan) “*istaf’ala*” استفعل atau “*istif’al*” menandakan permintaan atau arti permintaan. Kata yang memiliki arti yang sama dengan *istighosah* adalah *istinshor* dan *isti’anah*, yang berarti *tholubul ‘auni*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu meminta bantuan. Oleh karena itu, *istighosah* dapat diartikan sebagai meminta bantuan dalam situasi yang sulit.²

Keberhasilan atau kesuksesan seseorang itu di peroleh setelah terlebih dahulu melewati berbagai ujian, semakin tinggi kualitas seseorang, semakin berat pula bala yang akan ia terima. Bala merupakan sebuah ujian atau peringatan yang diberikan Allah swt. kepada umat untuk mengetahui seberapa besar keimanan mereka. Kata *al-Bala* dalam bahasa Arab, berasal dari kata “*baliya*” yang secara bahasa mempunyai makna ujian (*al-ikhtibar*), yang bisa dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Jika ujian berbentuk kebaikan maka dinamakan *ibla’*, sedangkan jika ujian berbentuk keburukan maka dinamakan *Bala*.³

METODE PENELITIAN

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*. (Jakarta: Lajnah Pentashih Al-Quran, 2019) hlm. 244

² Muhammad Asrori, Pengertian dan Bancaan Dalam Istighosah, Jurnal Tausyiah, Volume III, 2012, hlm. 1

³ Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur, *Lisan Al- ‘Arab* (beirut: Dar Sadr, 1990), hlm. 84

Penelitian ini merupakan penelitian *Living Quran* yang mana merupakan penelitian deskriptif kualitatif. dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. *Living Quran* muncul bermula dari fenomena Quran dalam kehidupan sehari-hari, yakni makna dan fungsi Alquran yang *riil* dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁴

Proses pengumpulan data dari metode ini yaitu dengan teknik observasi, Teknik ini merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian *Living Quran*. Observasi adalah pengamatan serta pengelihatan khusus pada objek dalam rangka memahami serta mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati.⁵ Metode selanjutnya yaitu wawancara, Wawancara adalah suatu alat untuk mengumpulkan data yang efektif dan efisien.⁶ Menggunakan teknik ini data mengenai ritual *istighosah* sebagai penolak bala di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik dikumpulkan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa tape recorder, alat potret, video shooting, kamera digital dan handycam.⁷

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Living Quran*

Kata *Living Quran* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Yaitu *Living* berarti hidup dan *Quran*, yaitu kitab suci umat Islam. Adapun kata *living* merupakan tren yang berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja "*live*" yang mendapat akhiran-ing ini juga diposisikan sebagai bentuk present participle yang berfungsi sebagai adjektif, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina)

⁴ M Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*" dalam Metodologi Penelitian *Living Quran* dan Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 15

⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 57

⁶ Ibid. hlm. 60

⁷ Ibid. hlm. 61

adjektif. Akhiran-*ing* yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk present participle ini terjadi pada terjemahan “*the Living Quran* (Al-Quran yang hidup)”.⁸

Living Quran sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Akan tetapi hal ini belum merupakan *living Quran* yang berbentuk kajian keilmuan. Hal ini hanya berupa embrio dari *living Quran* sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat. Dalam bidang kajian Al-Quran, metode *living Al-Quran* secara langsung dapat disebut sebagai metode yang relatif baru. Proses pengumpulan data dari metode ini yaitu dengan teknik observasi, Dalam ranah *living Quran*, observasi memegang peran yang sangat penting karena dengan observasi akan memberikan gambaran situasi yang *riil* di lapangan (lokasi penelitian).⁹

Teknik selanjutnya yaitu wawancara, Dalam penelitian *living Quran* yang bertujuan untuk mengetahui fenomena masyarakat terkait interaksi dengan Al-Quran, maka metode ini mutlak diperlukan untuk mendapatkan jawaban akurat dan valid. Teknik yang terakhir yakni dokumentasi, Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen baik berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹⁰

Urgensi dari kajian *living Quran* adalah menghadirkan sebuah paradigma baru dalam kajian Al-Quran kontemporer, bahwa studi Al-Quran tidak terbatas pada kajian teks saja tetapi juga pada konteksnya. Hal ini bertujuan agar masyarakat awam dapat meresepsi pemahamannya pada Al-Quran dengan aktif dan kreatif, juga membuka pola pikir mereka dalam memaknai Al-Quran bagi kehidupan.¹¹

B. Tradisi

⁸ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hlm. 20

⁹ Ibid. hlm. 40

¹⁰ Marzuki, *Metode Riset*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 221

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Quran...* hlm. 70

Tradisi ialah sesuatu yang telah membaaur erat dengan kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu pada suatu daerah, agama, dan negara yang sama.¹² Dalam setiap tradisi di masyarakat memiliki faktor pendukung dan penghambat, diantaranya : Lingkungan, Falsafah Hidup, Perkembangan Ilmu, dan Sistem Kepemimpinan.

Tradisi memiliki beberapa manfaat diantaranya : **Pertama**, alat pemersatu bangsa. Tradisi dikatakan sebagai alat pemersatu kelompok dengan artian secara kodrat setiap kelompok tergerak untuk membanggakan apa yang sudah menjadi milik bersama, terlebih di hadapan kelompok lain. **Kedua**, wadah ekspresi masyarakat. Agama mempengaruhi salah satu jalannya pemikiran dan pertumbuhan manusia bahwa keberagaman manusia pada saat yang sama selalu disertai dengan identitas tradisi masing-masing. Selain itu, di dalam masyarakat yang tergolong “awam” dalam hal agamanya, seringkali tidak dapat membedakan mana yang sebenarnya ajaran agama dan mana yang hanya sekedar tradisi. Dalam pandangan mereka, pola kehidupan dalam tradisi yang mereka jalani sama dengan melakukan ajaran agama.¹³

C. Istighosah

Kata *istighosah* ditinjau dari segi Etimologi (bahasa), *Istighatsah* استغاثة adalah bentuk mashdar dari *Fi'il Madhi* “*Istaghatsa*” yang berarti memohon pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “*istaf'ala*” استفعل atau “*istif'al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Dari segi Terminologi (istilah), *Istighosah* memiliki beberapa makna diantaranya *Istighosah* adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Menurut Gus Arifin, *Istighāsah* adalah doa yang dipanjatkan dalam kondisi yang terdesak supaya tidak tenggelam dalam keterpurukan dan ketertindasan.¹⁴

¹² KBBI Daring Versi 2.8

¹³ Wanseha Fitri, *Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*, Skripsi Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2019, hlm. 42-43

¹⁴ Gus Arifin, *Doa-Doa Lengkap Istighosah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 155

Pada dasarnya setiap kegiatan atau tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim pasti memiliki dasar dan tujuan. *Istighosah* merupakan gabungan dari bacaan-bacaan dzikir, pujian-pujian bagi Allah dan do'a-do'a khusus untuk memohon pertolongan Allah. Ayat-ayat al-Quran atau hadits terkait perintah *Istighosah* pun berkaitan dengan ayat-ayat tentang perintah untuk dzikir dan perintah untuk berdo'a,¹⁵ Salah satunya pada Qs. Ar-Ra'du[13] ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Bacaan dalam *istighosah* terdiri dari himpunan kalimat toyyibah yang terdiri dari istighfar, tasbih, tahmid, tahlil dan bacaan-bacaan lain yang dianjurkan oleh Islam. Adapun proses pembacaan *istighosah* di Pondok Pesantren Al-Furqon berdasarkan hasil observasi peneliti, pembacaan *istighosah* dipimpin oleh seorang pengasuh atau guru senior sebagai pemandu bacaan kemudian diikuti oleh jama'ah yang terdiri dari guru, santri dan masyarakat sekitar pondok, dengan tujuan agar serempak.

Setiap hal atau kegiatan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai, karena tujuan merupakan salah satu faktor yang penting. Pada tujuan inilah dilandaskan sasaran dari setiap kegiatan. Tujuan *Istighosah* yaitu sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah. Orang yang berdzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena

¹⁵ Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: Ramadhani, 1997), hlm. 2276

bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq.

D. Bala

Kata *Al Bala* berasal dari kata “*baliya*”, yang secara harfiah berarti ujian (*al-ikhtibar*), yang dapat berupa baik atau buruk. Mengutip pendapat al-Qutaibi, Ibnu Mandzur lebih lanjut menjelaskan bahwa jika ujian itu berupa kebaikan maka disebut *Ibla'*, sedangkan jika ujian itu berupa keburukan disebut *Bala'*. Ibnu Manzur menambahkan pendapat lain yang lebih umum, bahwa pada kenyataannya (*Bala'*) tidak ada bedanya, baik dalam bentuk kebaikan atau keburukan. Dalam kitab “*at-Tibyan Fi Tafsir Garib alQuran*” dijelaskan bahwa *Bala'* memiliki tiga arti yaitu sebagai *Ni'mah* (kesenangan), sebagai *Ikhtibar* (cobaan atau ujian) dan sebagai *Makruh* (sesuatu yang tidak disukai).¹⁶

Secara umum, ujian bagi manusia meliputi dua hal, yakni kebaikan dan keburukan, sehingga ujian itu tidak melulu dalam bentuknya yang buruk dari segi kehidupan manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Anbiya [21] ayat 35 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۚ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

Allah juga menggambarkan dengan jelas bahwa adanya kematian dan kehidupan merupakan ujian bagi manusia. Yaitu untuk menguji diantara manusia siapa yang paling baik amalnya dan paling tulus niatnya untuk menggapai ridlo Allah.

Keimanan atau keyakinan pada Allah merupakan suatu pondasi bagi manusia. Sebagaimana sebuah bangunan akan berdiri kokoh apabila

¹⁶ Syihab al-Din Ahmad, *at-Tibyan Fi Tafsir Garib Alquran*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), Juz 1, hlm. 85

pondasinya kuat. Keimanan dan keyakinan menjadi energi internal yang kuat dalam diri orang-orang yang beriman, sebaliknya seseorang akan merasa kesulitan dan kekalahan jika dia tidak memiliki iman dalam hatinya, hanya bergantung pada kemampuan manusia yang terbatas tidak sebanding dengan kekuatan Allah yang Maha Luas.¹⁷

E. Sosiologi Karl Manheim

Sosiologi pengetahuan adalah mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan. Tesis utama sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim, adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.

Sosiologi pengetahuan biasa juga disebut dengan sosioanalisa, yang secara operasional merupakan sebarang studi dokumenter biografi maupun autobiografi tokoh dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai teori atau pemikiran. Mannheim membedakan dua konsep *weltanschauung*. **Pertama**, *weltanschauung* rasional, semacam konstruk teoritis yang dapat diakses dalam bentuk yang terstruktur dan proposisional logis. Konsep pandangan dunia ini dapat dianggap bersifat koeksensif dengan ideologi dan berarti keyakinan tersebut: (a) diterima secara luas di antara anggota kelompok; (b) elemen-elemennya terhubung secara sistematis; (c) penting bagi skema konseptual para agen (para agen tidak mudah menyerah); (d) sangat mempengaruhi perilaku agen; dan (e) merupakan pertanyaan sentral metafisika dan kehidupan manusia secara umum. **Kedua**, *weltanschauung*

¹⁷ Imam Muhammad Ibn Abdu Wahab, *Tauhid*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 91

irrasional, bukan berarti tidak masuk akal, karena suatu konsep pandangan dunia yang pada dasarnya tidak masuk akal akan membuat diskusi teoritis tidak mungkin dari fenomena tersebut, dan dengan demikian akan menjadi tidak berguna secara metodologis.¹⁸

F. Praktik Istighosah di Pondok Pesantren Al-Furqon

Pondok Pesantren Al-Furqon pada awal pendiriannya masih berupa surau kecil, yang mana penduduk desa juga masih sedikit. Kejadian-kejadian aneh pun sering terjadi, seperti ular yang muncul di area pondok karena tak dipungkiri kala itu pondok masih dikelilingi hutan. Selain itu gempuran dari penduduk sekitar pondok yang masih menganggap bahwa pondok agen penyebar faham non Aswaja bahkan sebagai penyebar islam garis keras yang tidak sehaluan dengan para ulama salafussalih dan juga serangan baik fisik maupun non fisik.¹⁹

Kegiatan *istighosah* di Pondok Pesantren al-Furqon dilakukan 2 waktu dalam seminggu. Pertama, kegiatan *istighosah* sebagai kegiatan harian dilakukan setiap *ba'da* sholat subuh sebagai dzikir setelah sholat, diikuti oleh santri yang bermukim di pondok dan beberapa pengasuh yang ikut sholat berjamaah di musholla pondok. Kedua, kegiatan *istighosah* sebagai kegiatan mingguan dilakukan setiap hari jum'at pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, diikuti oleh seluruh santri, pengasuh dan masyarakat sekitar pondok.²⁰

Istighosah memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam spiritualitas seseorang. Yang paling sering dirasakan oleh orang-orang yang mengikuti *istighosah* adalah ketenangan dan ketentraman setelah melakukan kegiatan

¹⁸ Hamka. Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim. Journal of Pedagogy, Volume 3, Number 1, 2020: 76-84

¹⁹ Hasil wawancara dengan pimpinan dan pengasuh pondok bernama Mashuri Abdurrahim. Pada tanggal 07 Juni 2022

²⁰ Hasil wawancara dengan pengasuh pondok bernama Husnul Wafa. Pada tanggal 07 Juni 2022

istighosah, terutama jika memahami makna bacaan *istighosah*, terlebih lagi jika kegiatan tersebut dilakukan secara istiqomah.

G. Resepsi Pengasuh, santri serta masyarakat sekitar pondok terkait bacaan *istighosah* sebagai media penolak bala ditinjau menggunakan 3 dimensi makna sosiologi pengetahuan Karl Manheim.

Berdasarkan pada paparan data diatas, pada poin ini untuk menjelaskan terkait tradisi *istighosah* sebagai media penolak bala penulis menggunakan teori Karl Manheim yaitu teori sosiologi pengetahuan tentang makna dan perilaku terhadap suatu tradisi. Adapun dimensi makna menurut Manheim ada tiga :

1. Makna Obyektif

Makna obyektif yaitu makna asli atau dasar, yang menjadi acuannya konteks sosial di mana tindakan itu terjadi. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud sebagai makna obyektif adalah bacaan *istighosah* sebagai media penolak bala yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

Kegiatan *istighosah* merupakan suatu tradisi yang mana memberikan dampak positif bagi pelakunya, berupa pertolongan dari Allah dalam bentuk kemudahan dari berbagai urusan, dan bertambahnya keimanan yang menjadikan hati terasa tenang dan tenang dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat terjadi karena dalam bacaan *istighosah* terdapat do'a dan dzikir-dzikir khusus yang terdiri dari surat Al-Fatihah, Asma'ul Husna, Tahmid, Tasbih, Takbir, Tahlil dan surat Yasin. Yang mana masing-masing bacaan memiliki keutamaan yang berbeda, sehingga jika dibaca secara bersamaan maka akan menimbulkan banyak pengaruh positif bagi kehidupan.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif, yaitu makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan sebagai hasil dari yang dilakukan. Makna ekspresif ini dibentuk dari resepsi dan pengalaman tradisi pembacaan *istighosah* sebagai media

penolak bala di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik.

Kegiatan *istighosah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Furqon memiliki tujuan utama yakni untuk memohon pertolongan pada Allah dari segala marabahaya atau hal yang tidak diinginkan. Kegiatan *istighosah* yang dilakukan secara istiqomah merupakan suatu kegiatan pembiasaan bagi santri, agar santri terbiasa melakukan *istighosah* baik ketika di pondok ataupun di luar pondok (alumni).

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter dalam penelitian ini adalah suatu aspek tersirat atau tersembunyi yang tidak disadari oleh pelaku tindakan saat menjadikan *istighosah* sebagai media penolak bala, seringkali masyarakat tidak menyadari bahwa aspek yang diekspresikannya merupakan kebudayaan secara menyeluruh.

Dari segi kebudayaan penulis menemukan bahwa tradisi pembacaan *istighosah* di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, dan tradisi ini tidak hanya berlaku di pondok pesantren, tetapi juga dalam masyarakat secara keseluruhan. Dari segi sosial di Pesantren makna dokumenter yang dimaksud yaitu bagi pengasuh diharapkan sebagai penolak bala, bagi masyarakat sebagai media untuk mendekatkan diri pada Allah, bagi santri diharapkan menjadi suatu amalan yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika di pondok maupun diluar pondok.

KESIMPULAN

Secara garis besar praktik *istighosah* di Pondok Pesantren Al-Furqon merupakan kegiatan rutin santri, yang awal mulanya dilakukan oleh keluarga besar pengasuh pondok untuk memohon pertolongan Allah dari segala

marabahaya. Lalu di praktekan kepada seluruh santri sebagai sebuah kegiatan wajib agar terbiasa melakukan *istighosah* dimanapun dan kapanpun. Karena dalam bacaan *istighosah* terdapat dzikir dan doa tertentu yang dapat menambah keimanan pada Allah.

Resepsi masyarakat terkait *istighosah* sebagai media penolak bala dibahas menggunakan tiga dimensi makna dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yakni:

- a. Makna objektif terdapat pada bacaan *istighosah* yang mana terdiri dari do'a dan dzikir-dzikir khusus seperti surat Al-Fatihah, Asma'ul Husna, Tahmid, Tasbih, Takbir, Tahlil dan surat Yasin. Yang mana masing-masing bacaan memiliki keutamaan berbeda, sehingga jika dibaca secara bersamaan maka akan menimbulkan banyak pengaruh positif.
- b. Makna ekspresif yang di peroleh dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan *istighosah* yang dilakukan secara istiqomah dapat menambahkan keimanan, sehingga pelaku kegiatan mampu menjalankan aktifitas kehidupan dengan baik meski dalam keadaan lapang atau sempit.
- c. Sedangkan makna dokumenter dari penelitian ini yaitu kegiatan *istighosah* merupakan kegiatan yang sudah umum di tengah-tengah masyarakat dan di beberapa pesantren khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzur. 1990. Lisan Al-'Arab Beirut: Dar Sadr
- Agama RI, Departemen, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Lajnah Pentashih Al-Quran.

Ahmad, Syihab al-Din. *at-Tibyan Fi Tafsir Garib Alquran Juz. 1*. Beirut: Dar al-Fikri T.T.

Arifin, Gus. 2010. *Doa-Doa Lengkap Istighosah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Asrori, Muhammad. 2012. *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*. Jurnal Tausiyah Volume III.

Bakar, Aboe. 1997. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Ramadhani.

Fitri, Wanseha. 2019. *Nilai Ta'awun dalam Tradisi Begawi (Kajian Living Qur'an)*, Skripsi Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung.

Hamka. 2020. *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*. Journal of Pedagogy, Volume 3, Number 1, 76-84.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. 2019. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah.

KBBI Daring Versi 2.8

Mansyur, Muhammad. 2007. *"Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Marzuki. 2007. *Metode Riset*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mustaqim, Abdul. 2004. *Metode Penelitian Living Quran: Model Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Fajar Mulia.

Yusuf, Muhammad. 2009. *Pendekatan Sosiologi dalam penelitian Living Quran*. Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia.

Abdu Wahab, Ibn Imam Muhammad. 2004. *Tauhid*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.